



Pemberdayaan Perempuan di Wilayah Perdesaan: Pendampingan Moderasi Beragama melalui Program "Ibunda Cerdas" di Pondok Pesantren At-Tahrim

Putri Kholida Faiqoh¹, Azka Abdurrahman Nasrullah²,

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

e-mail: putriholidafaiqoh@uinkediri.ac.id¹, azka.nasrullah@gmail.com²

ABSTRACT

Moderasi beragama merupakan pilar penting dalam menjaga keharmonisan bangsa Indonesia dari ancaman ekstremisme, terutama di lingkungan perdesaan yang rentan terhadap paparan informasi keagamaan tekstual secara digital. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama bagi kelompok ibu dan santri di Pondok Pesantren At-Tahrim Desa Tawang, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri melalui program inovatif bernama "Ibunda Cerdas". Metode pelaksanaan yang diterapkan didasarkan pada pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemetaan dan optimalisasi potensi internal komunitas melalui lima siklus utama: Discovery, Dream, Design, Define, dan Delivery. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif, yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi kualitatif deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada indeks moderasi beragama peserta, khususnya pada indikator toleransi dan penerimaan terhadap budaya lokal. Program ini berhasil mentransformasi cara pandang kaku keagamaan menjadi inklusif serta membentuk jaringan komunitas ibu sebagai detektor dini radikalisme di lingkungan domestik. Kesimpulannya, penguatan kapasitas perempuan di tingkat akar rumput berbasis pesantren efektif menciptakan benteng pertahanan sosial yang tangguh guna memutus mata rantai eksklusivisme keagamaan secara berkelanjutan.

Keywords: Asset-Based Community Development; Ibunda Cerdas; Islamic Boarding School; Religious Moderation; Rural Women Empowerment

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Di Indonesia, moderasi beragama menjadi pilar penting dalam menjaga keberagaman bangsa agar tetap harmonis dan jauh dari sikap ekstremisme. Pondok Pesantren At-Tahrim di Desa Tawang memiliki peran strategis sebagai institusi pendidikan Islam yang bersentuhan langsung dengan masyarakat perdesaan dalam menanamkan nilai-nilai wasathiyah atau prinsip jalan tengah. Pentingnya moderasi beragama saat ini tidak lepas dari posisi perempuan, khususnya ibu, sebagai madrasah pertama (al-madrasah al-ula) bagi anak dan keluarga. Program "Ibunda Cerdas" menjadi sangat krusial karena ibu memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan pola pikir santri serta anggota keluarga lainnya. Melalui pemahaman yang moderat, seorang ibu mampu memfilter informasi dan paham yang menyimpang sebelum masuk ke ranah domestik, sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang toleran sejak dari unit terkecil. Penguatan ketahanan keluarga melalui figur ibu ini sejalan dengan upaya pencegahan radikalisme berbasis komunitas yang masif dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir (Baidhawry, 2022; Fatima & Rosyid, 2024).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Desa Tawang masih sering terpapar informasi keagamaan yang bersifat tekstual dan kaku melalui media sosial. Selain itu, keterbatasan akses terhadap literasi moderasi membuat sebagian masyarakat dan santri rentan terhadap sikap intoleran terhadap perbedaan amaliyah keagamaan. Hal ini seringkali memicu gesekan sosial kecil yang jika dibiarkan akan mengikis kohesi sosial di lingkungan pesantren dan desa. Polarisasi digital ini marak terjadi di wilayah sub-urban akibat penetrasi hoaks keagamaan yang tidak dibarengi dengan literasi media yang mumpuni (Fahri & Zainuri, 2021). Jika pemahaman yang kaku ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan muncul polarisasi di tengah masyarakat Desa Tawang yang mengancam kerukunan antarwarga. Santri yang belajar di At-Tahrim juga berisiko membawa pemikiran yang eksklusif saat kembali ke daerah asal mereka, sehingga fungsi pesantren sebagai agen perdamaian menjadi tidak optimal. Tanpa intervensi program yang menasar kaum ibu, mata rantai pemahaman radikal atau ekstrem sulit untuk diputus secara berkelanjutan.

Beberapa peneliti terdahulu telah berfokus pada penguatan kerukunan melalui dialog antarumat beragama (Casram, 2016) dan penguatan kurikulum moderasi di lembaga pendidikan tinggi Islam secara makro (Afwadzi & Miski, 2021). Namun, riset dan pengabdian yang spesifik menitikberatkan pada peran strategis figur ibu di lingkungan pesantren perdesaan berbasis pemanfaatan aset mandiri masih sangat terbatas. Sebagian besar program moderasi beragama yang ada cenderung bersifat top-down dan teoretis, tanpa menyentuh aktor domestik di akar rumput perdesaan. Oleh karena itu, penelitian pengabdian ini bermaksud untuk mengisi celah metodologis tersebut dengan menghadirkan program berbasis kemitraan gender. A few researchers focused on macro-level religious dialogues, and there have been limited studies concerned on empowering rural mothers within pesantren ecosystems using asset-based strategies. Therefore, this research intends to operationalize a structured training framework tailored specifically for local women. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah memetakan potensi lokal, menyusun kurikulum "Ibunda Cerdas" yang adaptif, meningkatkan skor indeks pemahaman moderasi peserta, serta membangun ketahanan ideologi berbasis keluarga di wilayah Kediri.

METODE PENELITIAN

Program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) untuk memetakan serta mengoptimalkan potensi dan keahlian awal yang telah dimiliki oleh komunitas mitra. Pendekatan ini secara sengaja tidak memandang masyarakat sebagai entitas bermasalah yang membutuhkan intervensi dari luar, melainkan berfokus penuh pada kekuatan internal seperti eksistensi modal sosial keagamaan dan figur kepemimpinan lokal yang sudah mengakar di desa. Subjek pengabdian (responden) dalam program ini adalah para ibu rumah tangga, anggota jamaah pengajian Muslimat-Fatayat di sekitar Desa Tawang, serta para santri senior yang aktif pada Pondok Pesantren At-Tahrim, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri dengan total peserta aktif sebanyak 40 orang.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif menggunakan instrumen kuesioner terstruktur prates (pre-test) dan pascates (post-test) guna mengukur dinamika pemahaman peserta. Selain itu, instrumen diperkuat dengan panduan wawancara mendalam untuk menggali persepsi kualitatif, lembar observasi partisipatif kegiatan, serta lembar expert

judgment oleh pakar materi keagamaan dan evaluasi untuk memvalidasi kesesuaian kurikulum pelatihan yang digunakan.

Alur pelaksanaan pengabdian dijalankan secara sistematis mengikuti lima tahapan utama siklus ABCD yang meliputi:

1. Discovery (menemukan potensi dan kearifan lokal pesantren);
2. Dream (mendiskusikan harapan bersama mengenai kondisi keagamaan yang aman dan toleran);
3. Design (merancang modul "Ibunda Cerdas", materi infografis, dan jadwal workshop yang fleksibel);
4. Define (menentukan pembagian peran kerja antara fasilitator, pengasuh, dan tokoh masyarakat); dan
5. Delivery (mengimplementasikan workshop interaktif, Focus Group Discussion, pendampingan langsung, hingga monitoring berkala).

Pada tahap akhir, data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data secara tematis, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil kuesioner diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif sederhana guna mengukur persentase capaian pemahaman indikator moderasi beragama peserta sebelum dan sesudah program diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama di Pondok Pesantren At-Tahrim dipahami bukan sebagai upaya mendangkalkan akidah, melainkan sebagai cara untuk memperkuat jati diri muslim yang inklusif. Program "Ibunda Cerdas" menjadi jembatan antara doktrin pesantren dengan realitas sosial masyarakat desa. Secara umum, masyarakat menyambut positif karena pendekatan yang digunakan tidak bersifat menggurui, melainkan dialogis. Konstruksi keberagamaan yang inklusif ini terbukti efektif ketika nilai-nilai toleransi diintegrasikan dengan aspek kearifan lokal (local wisdom) setempat (Alim & Rofiq, 2022). Program ini menggarisbawahi bahwa moderasi adalah ruh dari ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang selama ini dipraktikkan di pesantren. Penguatan ini menjadi benteng bagi masyarakat Desa Tawang dalam

menghadapi arus informasi global yang seringkali memicu ekstremisme. Transformasi pemahaman ini terjadi secara natural melalui internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya skor indeks moderasi beragama di kalangan peserta, terutama pada aspek toleransi dan penerimaan terhadap kearifan lokal. Keberhasilan intervensi edukasi pada kelompok perempuan rural ini mengonfirmasi temuan Rohmana (2023) bahwa majelis taklim perempuan memiliki peran krusial sebagai agen perdamaian di tingkat akar rumput. Para ibu kini memiliki kemampuan untuk menjelaskan perbedaan mazhab secara bijak kepada anak-anak mereka. Santri juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Selain itu, terbentuknya komunitas "Ibunda Cerdas" menjadi wadah komunikasi permanen di Desa Tawang. Komunitas ini aktif mendiskusikan isu-isu terkini tentang keagamaan dan pola asuh anak agar tetap berada dalam koridor moderasi. Partisipasi aktif peserta mencapai 90% dari total target yang direncanakan sejak awal tahapan.

Dampak jangka pendek yang terlihat adalah menurunnya prasangka sosial antarwarga terkait perbedaan praktik ibadah tertentu. Suasana di Desa Tawang menjadi lebih sejuk dengan meningkatnya kegiatan gotong royong yang melibatkan lintas kelompok di pesantren. Dampak ini membuktikan bahwa edukasi yang tepat sasaran pada kaum ibu mampu mengubah iklim sosial desa secara signifikan. Sementara itu, dampak jangka panjangnya adalah terciptanya generasi santri yang memiliki imunitas kuat terhadap paham radikal. Para ibu sebagai pendamping utama santri di rumah mampu menjadi detektor dini jika terdapat indikasi perubahan perilaku anak ke arah yang ekstrem, sehingga memperkuat sistem pertahanan sosial keluarga. Hal ini selaras dengan konsep ketahanan ideologi keluarga yang menempatkan ibu sebagai filter utama penyaringan paham radikal (Muhtadi & Shadiqin, 2023).

Manfaat bagi pesantren adalah penguatan citra At-Tahrim sebagai lembaga yang peduli terhadap isu sosial dan kebangsaan. Pesantren tidak lagi dianggap sebagai "menara gading" yang terpisah dari masyarakat, melainkan menjadi pusat solusi bagi problematika umat. Budaya egaliter pesantren dalam mengayomi warga perdesaan terbukti menjadi katalisator penguatan moderasi yang efektif (Zuhdi, 2024). Bagi masyarakat, manfaat utamanya adalah perolehan ilmu pengetahuan tentang pengasuhan anak berbasis nilai moderasi. Ibu-ibu merasa lebih berdaya dan percaya diri dalam membimbing keluarga di tengah tantangan

zaman modern. Secara administratif, kegiatan ini juga membantu perangkat Desa Tawang dalam mewujudkan tata kehidupan desa yang aman, rukun, dan damai.

Tantangan utama yang dihadapi adalah adanya resistensi awal dari sebagian kecil masyarakat yang menyalahartikan istilah "moderasi" sebagai bentuk liberalisasi agama. Tingkat pendidikan yang beragam di kalangan ibu-ibu juga menuntut pemateri untuk menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan membumi. Kendala waktu juga menjadi tantangan karena mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan domestik yang cukup padat. Hambatan sosio-kultural semacam ini umum dijumpai pada program pendampingan masyarakat perdesaan akibat distorsi istilah moderasi di media sosial (Hasan, 2021).

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan dengan memproduksi materi edukasi dalam bentuk infografis sederhana serta video singkat berbahasa daerah (Jawa). Penggunaan analogi kehidupan sehari-hari di desa sangat membantu peserta menyerap nilai-nilai moderasi secara rileks. Untuk masalah waktu, program dilaksanakan secara fleksibel dengan menumpangkan kegiatan pada momentum pengajian rutin yang sudah berjalan secara kultural. Pendekatan "jemput bola" ke dusun-dusun juga dilakukan agar akses edukasi lebih merata, sehingga pesan moderasi tetap tersampaikan tanpa mengganggu ritme kehidupan ekonomi dan domestik warga. Kustomisasi media berbasis kearifan lokal ini mempercepat proses adopsi nilai keagamaan yang toleran pada masyarakat rural (Nurdin, 2021).

Keterlibatan masyarakat dalam program ini sangat tinggi, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Warga tidak hanya menjadi objek atau pendengar, tetapi juga sebagai subjek yang aktif memberikan masukan materi apa saja yang mereka butuhkan. Hal ini merepresentasikan implementasi sejati dari metode ABCD yang menempatkan warga sebagai penggerak utama program (Aziz & Hanafi, 2023; Suryadilaga, 2022). Tokoh pemuda dan pengurus organisasi Muslimat-Fatayat setempat berperan aktif dalam menggerakkan massa, memastikan program ini dirasakan sebagai kebutuhan internal dari dalam masyarakat itu sendiri.

Rencana pengembangan lanjutan dari program ini diarahkan melalui pembentukan "Duta Moderasi Desa" yang dipilih dari lulusan terbaik program Ibunda Cerdas. Duta ini akan bertugas memberikan pendampingan berkelanjutan bagi keluarga lain di lingkungannya.

Selain itu, pihak Pesantren At-Tahrim juga berencana membuka kelas moderasi paralel bagi kelompok bapak-bapak agar terjadi keseimbangan pemahaman pola asuh di dalam keluarga secara komprehensif. Upaya keberlanjutan ini sangat vital guna menginstitutionalisasi nilai inklusivisme keagamaan agar tidak berhenti sebatas seremonial pelatihan semata (Suryani & Rosadi, 2022).

Sebagai langkah strategis ke depan, integrasi gerakan "Ibunda Cerdas" dengan kebijakan formal pemerintah daerah (Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama setempat) menjadi krusial untuk memperluas dampak kemanfaatannya. Penguatan regulasi lokal yang mendukung ekosistem toleransi berbasis keluarga dinilai mampu meminimalisasi potensi konflik horizontal secara preventif (Afwadzi & Miski, 2021). Dengan demikian, model pengabdian masyarakat berbasis pemanfaatan aset mandiri pesantren di Kabupaten Kediri ini diharapkan mampu menjadi pilot project percontohan bagi program pemberdayaan perempuan dalam penguatan moderasi beragama di tingkat nasional.

KESIMPULAN

Program "Ibunda Cerdas" yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tahrim terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta praktik nyata moderasi beragama bagi masyarakat dan santri di Desa Tawang. Melalui penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang mengoptimalkan modal sosial dan potensi lokal, program ini berhasil mentransformasi persepsi keagamaan yang kaku menjadi cara pandang yang lebih inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Keterlibatan dan penguatan kapasitas figur ibu sebagai pilar utama keluarga (al-madrasah al-ula) terbukti menjadi kunci keberhasilan strategis untuk mendeteksi sekaligus memutus rantai radikalisme sejak dini di ranah domestik. Meskipun pada awalnya menghadapi tantangan berupa resistensi kelompok tertentu dan keberagaman tingkat pendidikan peserta, pendekatan dialogis yang menyatu dengan kearifan lokal mampu membawa perubahan positif yang signifikan bagi terciptanya harmoni dan kohesi sosial jangka panjang di lingkungan masyarakat perdesaan Kabupaten Kediri.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi yang mendalam dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang telah memberikan dukungan administratif, pendampingan teknis, serta pendanaan penuh melalui skema pengabdian mandiri tahun anggaran 2022 sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar. Penghargaan yang tulus juga ditujukan kepada Pengasuh, Ustadz-Ustadzah, dan seluruh santri Pondok Pesantren At-Tahrim Desa Tawang, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri atas komitmen kolaboratif, keterbukaan, serta kesediaan tempat yang luar biasa sepanjang tahapan pengabdian berlangsung. Tidak lupa, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada jajaran pengurus Muslimat, Fatayat, serta aparatur pemerintah Desa Tawang yang telah membantu memfasilitasi dan memobilisasi kehadiran para ibu rumah tangga sebagai peserta aktif program "Ibunda Cerdas". Semoga kontribusi, sinergi, dan kerja keras dari seluruh pihak yang terlibat dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi penguatan moderasi beragama dan harmoni sosial di tingkat daerah maupun nasional.

REFERENSI

- Afwadzi, A., & Miski, M. (2021). Religious moderation construction in Islamic higher education: A study of the curriculum of Islamic universities in Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 233–248. <https://doi.org/10.14421/japie.2021.102-05>
- Alim, N., & Rofiq, A. (2022). Incorporating local wisdom value within religious moderation framework: Evidence from rural community in East Java. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jisa.2022.161-03>
- Aziz, A., & Hanafi, M. (2023). Asset-Based Community Development (ABCD) paradigm for empowering grassroots religious resilience. *International Journal of Interreligious Studies*, 6(2), 89–104. <https://doi.org/10.2991/ijis.2023.6.2.2>
- Baidhawry, Z. (2022). Preventing religious extremism in rural areas through women-led family education. *Journal of Islamic Studies and Society*, 14(3), 312–328. <https://doi.org/10.1163/15685195-01403004>

- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2021). Keberagamaan inklusif di pesantren: Strategi pengasuh dalam menangkal radikalisme digital pada santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 75–92. <https://doi.org/10.21274/jpi.2021.9.1.75-92>
- Fatima, S., & Rosyid, M. H. (2024). Empowering mothers as the first school (al-madrasah al-ula) to promote tolerant parenting styles in digital era. *Journal of Family and Gender Studies*, 5(1), 18–32. <https://doi.org/10.22515/jfgs.v5i1.7920>
- Hasan, N. (2021). Religious moderation in contemporary Indonesia: Ideology, policy, and practices in cultural contexts. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 205–230. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.205-230>
- Muhtadi, A., & Shadiqin, S. (2023). Countering violent extremism through non-formal educational intervention for rural women networks. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(4), 401–416. <https://doi.org/10.1108/JACPR-11-2022-0754>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kerukunan sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(1), 115–134. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.221-06>
- Rohmana, J. A. (2023). Localizing Islamic moderation: Sundanese women, traditional gatherings, and peaceful co-existence. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 143–178. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.143-178>
- Suryadilaga, M. A. (2022). The implementation of Asset-Based Community Development method for religious moderation strengthening programs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 120–135. <https://doi.org/10.22146/jpm.71040>
- Suryani, E., & Rosadi, K. (2022). Hambatan dan keberlanjutan sosialisasi moderasi beragama di era digital: Studi kasus organisasi perempuan perdesaan. *Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan*, 4(2), 201–215. <https://doi.org/10.31943/jssk.v4i2.189>
- Zuhdi, M. (2024). Pesantren culture and the transmission of moderate Islamic values within local communities. *Journal of Indonesian Islam*, 18(1), 56–79. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2024.18.1.56-79>